

Changes in Perceptions of Couples of Childbearing Age in Indonesian Family Planning Mentoring Program

Perubahan Persepsi Pasangan Usia Subur Pada Program Pendampingan Keluarga Berencana Indonesia

Abdul M.H.R Lagu*¹, Habibi²

¹Bagian Kesehatan Lingkungan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

²Bagian Epidemiologi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

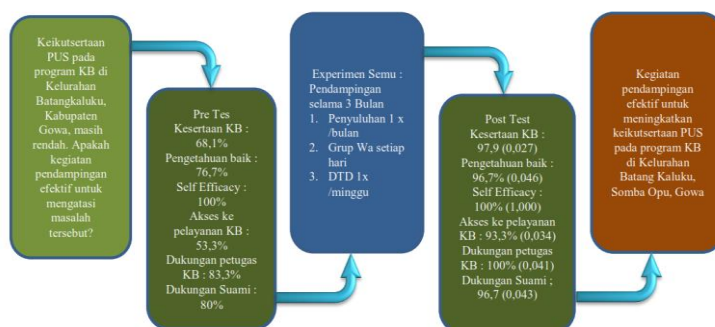
Abstract

The family planning program in general forms a small family according to the socio-economic strength of a family by controlling the birth of a child, to obtain a happy and prosperous family that can meet their daily needs. on the Family Planning Program in Gowa Regency. The type of research used in this study is a quasi-experiment to determine the effectiveness of assistance in increasing the participation of fertile age couples (PUS) in the family planning program located in Batangkaluku Village, Somba Opu District, Gowa Regency. The population in this study were all fertile age couples (PUS) in the area of Batangkaluku Village, Somba Opu District, Gowa Regency, totaling 1,537 people. The number of samples in this study was 94 Fertile Age Couples (PUS). The research instrument used in this study is a questionnaire containing several questions to obtain accurate and objective data on the problems being studied. The results showed that there are factors that influence the participation of fertile age couples (PUS) in the family planning program, namely knowledge, self-efficacy, access to family planning services, support for family planning officers, and husband's support. This study recommends health workers increase the frequency of conducting family planning counseling to increase knowledge of contraceptives in the community.

Abstrak

Program KB secara umum membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara pengaturan kelahiran anak, agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektifitas pendampingan dalam meningkatkan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap Program Keluarga Berencana di Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eksperimen Semu untuk mengetahui efektifitas pendampingan dalam meningkatkan keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam program KB yang berlokasi di Kelurahan Batangkaluku Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Pasangan Usia Subur (PUS) yang berada di wilayah Kelurahan Batangkaluku Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yang berjumlah 1.537 jiwa dengan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 94 Pasangan Usia Subur (PUS). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data yang akurat dan objektif terhadap permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan terdapat faktor faktor yang mempengaruhi keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap Program Keluarga Berencana adalah pengetahuan, *self efficacy* (keyakinan), akses ke pelayanan KB, dukungan petugas KB, dan dukungan suami. Penelitian ini merekomendasikan kepada tenaga kesehatan agar meningkatkan frekuensi melakukan penyuluhan KB demi peningkatan pengetahuan alat kontrasepsi di masyarakat.

Graphical Abstract



Keyword

Changes perception; couple of childbearing; family planning; kb; mentoring program

Artikel History

Submitted : 20 February 2021
 In Reviewed : 22 February 2021
 Accepted : 27 February 2021
 Published : 28 February 2021

Correspondence

Address : Jl. Dg. Tata IV, Perumahan Griya
 Tata Asri B1, Makassar
 Email : abdul.majid@uin-alauddin.ac.id



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan penduduk terbanyak ke empat di dunia. Ledakan penduduk ini terjadi karena laju pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi. Kondisi ini jelas menimbulkan dua sisi yang berbeda. Disatu sisi kondisi tersebut bisa menjadi salah satu kekuatan yang besar untuk Indonesia. Tetapi di satu sisi kondisi tersebut menyebabkan beban Negara menjadi semakin besar. Selain menjadi beban Negara juga menimbulkan permasalahan lain. Banyaknya jumlah penduduk yang tidak disertai dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang mampu menampung seluruh angka kerja bisa menimbulkan pengangguran, kriminalitas yang bersinggungan pula dengan rusaknya moralitas masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2018).

Hasil perhitungan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 mencapai 261.890.872 jiwa, yang terdiri dari 131.579.184 jiwa bagi penduduk laki-laki dan 130.311.688 jiwa bagi penduduk perempuan. Provinsi Sulawesi Selatan menempati urutan ke-7 penduduk terbanyak di Indonesia dengan jumlah 8.690.294 jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Di Kabupaten Gowa sendiri jumlah penduduk juga terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai 2017 yakni pada tahun 2010 sebanyak 652.941 jiwa kemudian pada tahun 2017 meningkat menjadi 748.200 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2018).

Kecamatan Somba Opu merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Gowa dengan jumlah penduduk terbanyak yakni 168.021 jiwa dengan luas wilayah 28,09 km². Kecamatan Somba Opu memiliki 14 kelurahan dengan Kelurahan Batangkaluku yang menempati urutan pertama tingkat kepadatan penduduk jika di hitung berdasarkan jumlah penduduk per luas wilayah yakni sebesar 12.970 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik, 2018).

Pasangan Usia Subur atau biasa di singkat PUS yang menjadi peserta KB aktif di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 63,22%, sedangkan yang tidak pernah ber-KB sebanyak 18,63%. Provinsi Sulawesi Selatan menempati urutan ke-17 cakupan peserta KB aktif di Indonesia pada tahun 2017 yakni sebanyak 61,30% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pasangan Usia Subur di Kabupaten Gowa pada tahun 2017 sebanyak 121.540 jiwa, sedangkan yang menjadi peserta KB aktif hanya 83.968 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak Pasangan Usia Subur (PUS) yang belum mengikuti ataupun menjadi peserta KB aktif di Kabupaten Gowa. Sedangkan di Kecamatan Somba Opu Pasangan Usia

Subur sebanyak 19.590 PUS dan yang menjadi peserta KB aktif sebanyak 13.687 PUS, artinya di kecamatan Somba Opu masih banyak Pasangan Usia Subur yang belum menjadi peserta KB aktif (Badan Pusat Statistik, 2018).

Pasangan Usia Subur di Kelurahan Batangkaluku sebanyak 1.329 PUS dan yang menjadi peserta KB aktif hanya 873 PUS, artinya di Kelurahan Batangkaluku ini masih banyak Pasangan Usia Subur yang belum menjadi peserta KB aktif (Badan Pusat Statistik, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pendampingan dalam meningkatkan keikutsertaan pasangan usia subur (PUS) terhadap Program Keluarga Berencana di Kelurahan Batangkaluku Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eksperimen Semu untuk mengetahui efektifitas pendampingan dalam meningkatkan keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam program KB. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah di Kelurahan Batangkaluku Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Alasan peneliti memilih Kelurahan tersebut adalah karena Kelurahan Batangkaluku merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Somba Opu yang setelah dilakukan perhitungan berdasarkan jumlah penduduk per luas wilayah maka didapatkan Kelurahan Batangkaluku menempati urutan pertama dengan 12.970 jiwa/km². Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Batangkaluku Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Pasangan Usia Subur (PUS) yang berada di wilayah Kelurahan Batangkaluku Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yang berjumlah 1.537 jiwa. RW 1 berjumlah 163 PUS, RW 2 berjumlah 235 PUS, RW 3 berjumlah 228 PUS, RW 4 berjumlah 160 PUS, RW 5 berjumlah 303 PUS, RW 6 berjumlah 186 PUS, RW 7 berjumlah 87 PUS, dan RW 8 berjumlah 175 PUS.

Selanjutnya teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*, yaitu teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi mempunyai unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 94 Pasangan Usia Subur (PUS) yang ada di

Tabel 1

Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur		
20-24	8	8,5
25-29	17	18,0
30-34	31	33,0
40-44	4	4,3
45-49	3	3,2
Pendidikan		
SD	2	2,1
SMP	17	18,1
SMA	37	39,4
Perguruan tinggi/Sederajat	38	40,4
Perkerjaan		
Pegawai PNS	19	20,2
Pegawai swasta	17	18,1
Ibu rumah tangga	44	46,8
Wiraswasta	14	14,9

8 RW di Kelurahan Batangkaluku Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data yang akurat dan objektif terhadap permasalahan yang diteliti. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner untuk mengetahui apakah kuesioner tentang variabel independen yaitu pengetahuan, keyakinan, akses pelayanan kesehatan, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan keluarga tersebut telah valid dan reliable. Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan analisis uji chi-square. Analisis multivariat ini digunakan untuk melihat variabel yang paling berpengaruh dengan menggunakan uji regresi logistik multivariat.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Batangkaluku Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Dimana sampel dalam penelitian ini sebanyak 94 PUS (Pasangan Usia Subur). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument (kuesioner) yang dibacakan oleh peneliti dan responden yang memilih jawaban dari setiap pertanyaan dan pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Setelah data terkumpul dan dilakukan pemeriksaan ulang, kemudian diolah dengan SPSS. Selanjutnya, hasil penelitian secara lengkap disajikan dalam bentuk tabel yang meliputi karakteristik responden, analisis univariat, dan analisis bivariat

dari setiap variabel untuk menghasilkan data distribusi. Data yang diperoleh kemudian diolah sesuai dengan tujuan penelitian dan disajikan dalam bentuk tabel.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 94 responden, kelompok umur terbesar berada di usia 30-34 tahun yaitu sebanyak 33%, strata pendidikan terbanyak yaitu pada tingkat Perguruan tinggi yaitu 40,4 %, serta jenis pekerjaan terbanyak yaitu ibu rumah tangga sebesar 46,8%.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan adanya pengaruh kegiatan pendampingan dengan minat keikutsertaan program KB dengan nilai p-value 0.027 ($p < 0.05$). Hasil analisis juga menunjukkan terdapat pengaruh kegiatan pendampingan dengan peningkatan pengetahuan dengan nilai p-value 0.046 ($p < 0.05$). Tidak didapatkan pengaruh kegiatan pendampingan dengan self efficacy responden. Selain itu diperoleh pengaruh kegiatan pendampingan dengan kemudahan akses ke pelayanan KB dengan nilai p-value 0.034 ($p < 0.05$). Analisis selanjutnya, diperoleh pengaruh kegiatan pendampingan dengan semakin tingginya dukungan petugas untuk program KB dengan nilai p-value 0.041 ($p < 0.05$). Sedangkan untuk dukungan suami, hasil analisis menunjukkan kegiatan pendampingan memberikan pengaruh terhadap meningkatnya dukungan suami pada program KB dengan nilai p-value 0.043 ($p < 0.05$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di PT Pelindo IV (Perseri) Terminal Petikemas Makassar maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu:

Tabel 2
Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Pendampingan				P- value
	Sebelum		Sesudah		
	N	%	N	%	
Keikutsertaan Program KB					
Ya	64	68,1	92	97,9	
Tidak	30	31,9	2	2,1	0,027
Pengetahuan					
Baik	23	76,7	29	96,7	0.046
Kurang	7	23,3	1	3,3	
Self Efficacy					
Yakin	30	100	30	100	
Tidak Yakin	0	0	0	0	
Akses Ke pelayanan KB					
Mudah	16	53,3	28	93,3	0.034
Tidak Mudah	14	46,7	2	6,7	
Dukungan Petugas					
Mendukung	25	83,3	30	100	0.041
Tidak Mendukung	5	16,7	0	0	
Dukungan Suami					
Mendukung	24	80,0	29	96,7	0.043
Tidak Mendukung	6	20,0	1	3,3	

1)Risiko yang tergolong dalam kategori *Undesirable* pada tahap 1,3,4 dan 5 agar dilakukan pengendalian secara administratif, rekayasa teknik dan penggunaan APD dan tingkat risiko Acceptable with control pada tahap 2 agar dilakukan pengendalian secara administratif dan penggunaan APD, 2) Bagi pihak PT Pelindo IV (Persero) Terminal Petikemas Makassar, disarankan untuk melakukan pengecekan dan inspeksi secara berkala terhadap potensi bahaya yang telah teridentifikasi dalam penelitian ini, 3) Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan metode lain untuk mengetahui faktor-faktor lain yang memengaruhi kecelakaan kerja.

Keikutsertaan dalam Program KB

Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk membentuk keluarga kecil bahagia dengan upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Natalia, 2016). Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah perlu mengintervensi dalam mengatur kelahiran, tetapi tidak mengurangi hak seseorang sesuai dengan tujuan Program KB secara umum membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara

pengaturan kelahiran anak, agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Suparman et al., 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sari (2017) yang menunjukkan bahwa partisipasi PUS di Kelurahan Buntu Bedimbar terhadap program KB adalah positif dengan nilai 0,96. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah ikut serta dalam pelaksanaan program KB. Seperti bersedia hadir bila ada penyuluhan yang diselenggarakan oleh petugas, ataupun sebagai akseptor KB.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa dengan adanya pendampingan mampu merubah persepsi masyarakat akan pentingnya keikutsertaan dalam program KB. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pendampingan yang dilakukan cukup berhasil dalam mengajak pasangan usia subur untuk ikut serta dalam program KB, yang diman sebelum dilakukan pendampingan masih banyak masyarakat yang kurang tahu atau tidak memahami sama sekali tentang diadakan nya program KB gratis atau tujuan dari program KB itu sendiri. Hal ini mengidentifikasi bahwa kurang serius nya penyuluhan yang dilakukan dalam melaksanakan Program KB gratis sehingga masih banyak responden yang kurang mendapat atau tidak mendapat sama sekali informasi yang lengkap tentang program KB.

Oleh karena itu hal ini lah yang menjadi alasan peneliti untuk membantu dalam upaya pendampingan pada Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak mengikuti program KB dengan alasan kurang mampu. Dan untuk menyiasati hal itu kami mengadakan sosialisasi atau himbauan kepada masyarakat agar lebih mengerti tentang dilaksanakannya program KB apa tujuan dan manfaatnya. Pentingnya sosialisasi itu dilakukan karena untuk menghindari berbagai macam aspek salah satunya penyalahgunaan dalam tata cara mengikuti program KB serta menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan juga diperoleh dari pendidikan, pengalaman, media massa, maupun lingkungan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku setiap hari sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Banyak informasi yang di peroleh seseorang banyak juga pengetahuan seseorang tentang kesehatan, semakin bijak orang tersebut karena banyaknya informasi yang ditemukan tentang kontrasepsi (Kaseuntung et al., 2015). Seseorang akan bertambah pengetahuannya karena tradisi dan adat istiadat yang sering dilakukan seseorang melalui penalaran apakah yang baik atau buruk untuk mereka (Kurniasari et al., 2018). Selain itu ekonomi seseorang mempengaruhi tersedianya fasilitas yang menunjang untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan kontrasepsi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Pradini et al., 2013). Pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh minat yang baik dalam mengikuti Program KB, karena seseorang yang tahu tentang Program KB belum tentu berminat mengikuti Program KB (Khairunnisa et al., 2018)

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui efektifitas upaya pendampingan terhadap pengetahuan Pasangan Usia Subur dalam program Keluarga Berencana, namun pengetahuan yang di peroleh responden bukan berasal dari petugas kesehatan ataupun dari penyuluhan KB, tapi pengetahuan yang diperoleh responden berasal dari

upaya-upaya pendampingan yang telah dilakukan selama 3 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khaerunnisa (2018) dan Prasetyo (2013) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan minat PUS mengikuti program KB.

Pengetahuan PUS tentang Program KB menyebabkan adanya perilaku kesehatan dalam mengikuti Program KB. Ketika responden memahami tentang tujuan, dan manfaat dari Program KB, maka responden akan cenderung untuk melakukan perilaku tersebut agar mendapatkan manfaat dari KB. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi pengetahuan tentang KB, maka akan semakin baik pula minat partisipasi dalam Program KB.

Self efficacy (keyakinan)

Self efficacy adalah keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. *Self efficacy* timbul dari perubahan bertahap pada kognitif yang kompleks, sosial, linguistik, dan/atau keahlian fisik melalui pengalaman. Individu-individu nampak mempertimbangkan, menggabungkan, dan menilai informasi berkaitan dengan kemampuan mereka kemudian memutuskan berbagai pilihan dan usaha yang sesuai.

Self efficacy dikatakan mempengaruhi bagaimana pasangan usia subur melihat dan menginterpretasi sesuatu kejadian untuk mengambil keputusan dalam menggunakan alat kontrasepsi. (Kamsatun & Elis, 2018). Mereka yang memiliki *Self efficacy* yang rendah dengan mudah yakin bahwa usaha yang mereka lakukan dalam menggunakan alat kontrasepsi akan sia-sia, sehingga mereka cenderung mengalami gejala negatif, misalnya berhenti menggunakan alat kontrasepsi atau tidak menggunakan sama sekali. Sementara pasangan usia subur yang memiliki *Self efficacy* yang tinggi akan cenderung melihat tantangan dalam menggunakan sebagai suatu yang bisa diatasi dengan upaya yang cukup.

Hasil penelitian menunjukkan *Self efficacy* (keyakinan) yang dimiliki oleh responden bukan berasal dari keyakinan diri sendiri, dimana responden merasa mampu dan yakin tidak akan mengalami kecemasan saat menggunakan KB dan akan tetap menggunakan KB jika ingin menjarangkan kehamilannya. Akan tetapi keyakinan yang dimiliki responden diperoleh dari informasi yang berasal dari

orang-orang yang berada di sekitarnya atau biasa disebut dengan kelompok sebaya yang telah berhasil ataupun telah menggunakan KB terlebih dahulu, sehingga responden merasa yakin dan tertarik untuk menggunakan KB.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Hamzah et al. (2018) yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh antara *Self efficacy* terhadap pemakaian alat kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur dimana nilai $p=0,000$.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wahyuni pada tahun 2015 menemukan ada hubungan antara *Self efficacy* dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pria di kelurahan Tarok Dipo Kota Bukit Tinggi dimana nilai (p value = 0.004). Penelitian oleh Wahyuni tersebut menunjukkan bahwa pria di Kelurahan Tarok Dipo Kota Bukit Tinggi mempunyai *Self efficacy* yang rendah terhadap penggunaan alat kontrasepsi (56.1%).

Akses ke pelayanan KB

Akses ke fasilitas pelayanan KB akan mempengaruhi pemanfaatan masyarakat terhadap fasilitas pelayanan KB. Meskipun pelayanan kesehatan di puskesmas sudah gratis, akan tetapi untuk mengakses ke puskesmas masyarakat masih membutuhkan biaya untuk transportasi.

Puskesmas Somba Opu berada di dalam kota sehingga transportasi umum sangat mudah untuk didapatkan. Transportasi yang ada selain angkutan umum, ada pula becak motor dan ojek untuk mengakses ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat yaitu Puskesmas Somba Opu. Fasilitas pelayanan KB juga dapat di peroleh dari posyandu, Bidan praktek dan rumah sakit yang dimana ke tiga fasilitas pelayanan KB ini berada di wilayah Kelurahan Batangkaluku sendiri.

Hasil penelitian mengenai jarak pusat layanan KB diketahui bahwa rata-rata jarak rumah responden dengan pusat layanan KB kurang dari 2 km dan waktu tempuhnya kurang dari 15 menit, sehingga dapat dikatakan cukup dekat, serta hampir semua responden menggunakan kendaraan pribadi untuk mengakses pusat pelayanan KB, selain itu mudahnya pelayanan ber-KB bagi akseptor di kelurahan karena tersedianya petugas kesehatan yang mampu melayani akseptor dalam ber-KB khususnya bidan desa dan posyandu sehinggalmereka tidak perlu pergi jauh untuk mendapat layanandalam ber-KB.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hakim (2013) yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara jarak dari pusat

Pelayanan KB terhadap partisipasi Pasangan Usia Subur dalam program Keluarga Berencana dimana nilai p value = 0,158). Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Fitriah & Darmayati (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara akses pelayanan KB dengan partisipasi suami dalam program Keluarga Berencana dimana nilai (p value = 0,401).

Dukungan petugas KB

Dukungan petugas KB merupakan dukungan sosial dalam bentuk dukungan informatif, dimana perasaan subjek bahwa lingkungan memberikan keterangan yang cukup jelas mengenai hal-hal yang diketahui (Puspita, 2019). Dukungan sosial merupakan informasi dan umpan balik dari orang lain bahwa individu dicintai, diperhatikan, dihargai dalam hubungan komunikasi yang hebat..

Dukungan petugas KB paling banyak adalah petugas KB mendengarkan keluhan responden dan memberikan pelayanan yang baik. Sedangkan dukungan tenaga kesehatan yang paling sedikit adalah memberikan penyuluhan tentang program Keluarga Berencana. Hal ini buktikan dari banyaknya akseptor yang mengaku belum pernah mengikuti penyuluhan atau sosialisasi tentang program KB sehingga pemilihan KB hanya berdasar atas keinginan pribadi tanpa alasan yang mantap.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2009) yang mengatakan bahwa dukungan petugas kesehatan berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi. Petugas kesehatan berperan dalam memberikan informasi, penyuluhan dan menjelaskan alat kontrasepsi

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Bakri et al. (2019) yang menyatakan ada hubungan antara dukungan petugas KB dengan pemilihan kontrasepsi pada wanita usia subur

Dalam Islam kita sebagai umat manusia di perintahkan untuk saling tolong-menolong dalam hal kebajikan, seperti yang tertuang dalam QS Al-Ma'idah / 5:2 yang terjemahnya:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".

Dalam tafsir Al-Misbah oleh Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa Hendaknya kalian, wahai orang-orang Mukmin, saling menolong dalam berbuat baik dan dalam melaksanakan semua

bentuk ketaatan dan jangan saling menolong dalam berbuat kemaksiatan dan melanggar ketentuan-ketentuan Allah swt. Takutlah hukuman dan siksa Allah, karena siksa-Nya amat kejam bagi orang-orang yang menentang-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa Al Quran telah terlebih dahulu beberapa ratus tahun menganjurkan konsep kerjasama dalam kebaikan, dibanding semua undang-undang positif yang ada.

Oleh karena itu, kita harus tanamkan sikap berbuat baik terhadap sesama, terutama pada tenaga kesehatan/petugas KB yang memberikan dukungan kepada PUS atau akseptor KB yang baik berupa pelayanan yang baik, komunikasi yang baik maupun pemberian edukasi kepada PUS.

Dukungan suami

Dukungan keluarga yang baik dikarenakan adanya keeratan hubungan antar anggota keluarga yang masih terjalin baik, kesadaran dari keluarga yang saling peduli antar anggota keluarga sehingga fungsi keluarga berjalan sebagaimana mestinya.

Keterlibatan suami dalam ber-KB berupa dukungan penggunaankontrasepsi dan merencanakan jumlah keluarga untuk menciptakan terwujudnya norma keluarga kecil bahagia sejahtera. Dukungan suami dalam penggunaankontrasepsi dapat berupa dukungan emosional seperti komunikasi interpersonal yang berhubungan dengan perencanaan jumlah anak yang diinginkan, dukungan penghargaan seperti mengantarkan istrinya untuk melakukan pemasangan ulang kontrasepsi, dukungan instrumental seperti suami menyediakan dana atau biaya yang dikeluarkan untuk memasang alat kontrasepsi, dan dukungan informatif seperti saran yang diberikan suami untuk menggunakan salah satu alat kontrasepsi (Lagu et al., 2020).

Dukungan suami paling banyak adalah mendukung pemilihan jenis kontrasepsi yang akan digunakan, memberikan perhatian saat mengalami nyeri haid dan peduli dengan kesehatan reproduksi responden. Sedangkan dukungan suami paling sedikit adalah suami mengantar istri jika pergi kontrol ataupun pemasangan alat kontrasepsi, dan mengingatkan responden untuk pergi kontrol ke pelayanan KB. Hal ini dibuktikan dengan beberapa responden mengaku jika ingin melakukan pemasangan ataupun melakukan kontrol responden secara mandiri pergi tanpa di temani oleh suaminya, dan pengambilan keputusan tentang jenis kontrasepsi yang akan di gunakan telah di serahkan sepenuhnya kepada sang istri.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nasrulloh (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan keikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam ber-KB. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Khaerunnisa (2018) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Pasangan Usia Subur dalam Mengikuti Program KB Di Desa Jaraksari Kabupaten Wonosobo, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan minat Pasangan Usia Subur dalam mengikuti program KB.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap Program Keluarga Berencana di Kelurahan Batangkaluku Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa adalah Pengetahuan, *Self efficacy* (keyakinan), Akses ke Pelayanan KB, Dukungan Petugas KB, dan Dukungan Suami. Penelitian ini merekomendasikan bagi tenaga kesehatan agar melakukan penyuluhan KB lebih sering demi peningkatan pengetahuan alat kontrasepsi dimasyarakat. Sedangkan bagi pasangan usia subur lebih meningkatkan pengetahuan tentang KB melalui sumber-sumber pengetahuan, selain dari tenaga kesehatan, seperti dari media massa, dan media elektronik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2018). *Kabupaten Gowa dalam Angka*. Pemerintah Kabupaten Gowa.
- Bakri, Z., Kundre, R., & Bidjuni, H. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Fitria, R., & Darmawati, D. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Suami Dalam Program Keluarga Berencana. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3).
- Hakim, A. R. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pasangan Usia Subur Dalamprogram Kbd Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. *Swara Bhumi*, 2(3).
- Hamzah, W., Sulaiman, U., Batara, A. S., & Syam, N. (2018). Self Efficacy Correlations to Use Contraceptive Equipment on Couples of Childbearing Age, Kelurahan Tallo, City of Makassar. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 373-381.

- Kamsatun, K., & Elis, E. (2018). Self Efficacy of Family Planning Acceptors in Selecting Contraception Methods. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 1(1).
- Kaseuntung, C., Kundre, R., & Bataha, Y. (2015). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemilihan kontrasepsi di Desa Kalama Darat Kecamatan Tamako Kepulauan Sangihe. *Jurnal Keperawatan*, 3(3).
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*.
- Khairunnisa, I., Purwanti, S. K. M., & Wijayanti, A. C. (2018). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Minat Pasangan Usia Subur dalam Mengikuti Program KB di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo* (Doctoral dissertation, Universitas muhammadiyah Surakarta).
- Kurniasari, N. D., Hariastuti, I., & Pardiono, P. (2018). Pemahaman Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi (Pernikahan Dini dan Perilaku Beresiko) di Sampang Madura. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 74-85.
- Lagu, A. M. H., Raodhah, S., Surahmawati, S., & Nursia, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur Terhadap Program Keluarga Berencana Di Kabupaten Gowa. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 11(2).
- Nasrulloh, A. (2015). *Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Keluarga Dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Ber-KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Kota Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Natalia, I. W. (2016). Strategi Komunikasi Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur dalam Mensosialisasikan Pemahaman Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Kepada Remaja Menuju Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera. *Jurnal Jejaring Administrasi Publik*, 8(1).
- Pradini, D. I., Paratmanitya, Y., & Pamungkas, D. M. (2013). Tingkat Ekonomi Keluarga Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Dukuh Manukan Sendangsari Pajangan Bantul. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 1(2), 55-60.
- Prasetyo, T. (2013). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi PUS Mengikuti Keluarga Berencana (KB) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen*. [thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]
- Purba, J. T. (2009). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Alat Kontrasepsi pada Istri PUS di Kec. Rambah Kab. Rokan Hulu Tahun 2008* (Doctoral dissertation, Tesis).
- Puspita, S. D. (2019). Dukungan Istri, Peran Petugas KB dalam Peningkatan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 43-49.
- Sari, T. D. K. (2013). Respon Pasangan Usia Subur (Pus) terhadap Program Kb Gratis di Kelurahan Buntu Bedimbar Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Derdang. *Welfare StatE*, 2(1), 222012.
- Suparman, N., Sakti, F. T., & Engkus, E. (2018). Evaluasi Program Keluarga Berencana pada Era Desentralisasi di Kuningan Jawa Barat. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 6(2), 122-131.
- Wahyuni, A. S. (2015). *Hubungan Antara Self Efficacy Dan Sikap Pria Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pria Di Kelurahan Tarok Dipo Kota Bukittinggi* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).